

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangatlah penting agar pelaksanaan penelitian berjalan dengan baik. Salah satu unsur dalam pemahamannya yaitu penjelasan mengenai pengertian pada objek yang diteliti, maka dari itu peneliti menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian.

##### **2.1.1 Nilai Tukar (Kurs)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar/kurs**

Nilai tukar mata uang (kurs) adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Mankiw, 2000 dalam jurnal Wulan Anggraeni, 2016).

Nilai tukar sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut (Nopirin, 2014:163). Pengertian lain menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (dalam jurnal Zafanya dkk, 2018).

Niali tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sadono Sukirno, 2015:397). Sedangkan menurut Frank dan Franco kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain (Mahyus Ekananda, 2014:168).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai nilai tukar dapat di simpulkan bahwa nilai tukar atau kurs merupakan harga atau nilai dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (perbandingan).

Dalam masyarakat modern penggunaan suatu mata uang pada umumnya telah di atur dalam undang-undang. Misalnya, rupiah merupakan mata uang yang berlaku di Indonesia dan di atur dalam undang-undang No. 23 tahun 1999 yang telah diamandemen dengan undang-undang No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia; Ringgit merupakan mata uang resmi di Malaysia, Bath mata uang resmi di Thailand, Dollar Amerika di Amerika Serikat, dan Yen di Jepang.

#### **2.1.1.2 Nilai Tukar Nominal dan Nilai Tukar Riil**

Nilai tukar dapat di bedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*) (Mahyus Ekananda, 2015: 178).

1. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang antara dua negara, dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per mata uang asing (misalnya, 1 USD= Rp. 9.800). Nilai tukar nominal adalah, besar kecilnya nilai tukar mata uang di pengaruhi oleh permintaan dan penawaran mata uang itu sendiri.
2. Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari suatu barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain (*term of trade*).

### 2.1.1.3 Jenis-Jenis Kurs:

Berikut ini merupakan tiga jenis kurs atau nilai tukar yaitu:

1. Kurs jual, yaitu harga yang di berikan oleh pihak bank kepada seseorang yang ingin membeli mata uang asing.
2. Kurs beli, yaitu harga yang di berikan oleh pihak bank kepada seseorang yang ingin menukarkan atau menjual mata uang asing.
3. Kurs tengah, yaitu gabungan antara kurs jual dan kurs beli lalu di bagi dua (rata-rata).

### 2.1.1.4 Sistem Nilai Tukar

Sistem kurs yang dianut sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Berikut merupakan macam-macam dari sistem nilai tukar:

1. Sistem kurs tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Yaitu besar kecilnya nilai mata uang suatu negara di tetukan oleh pemerintah pada beasaran tertentu. Misalnya pada saat otoritas moneter indonesia menyatakan bahwa Rp. 1.640 sama dengan 1 USD pada tanggal 12 September 1986. Dalam suatu sistem kurs tetap, kurs tetap tersebut akan tetap dipertahankan pada tingkat tertentu. Atau setidaknya meskipun terjadi penyimpangan dari nilai yang sudah di tetapkan tadi, maka penyimpangan tersebut relatif kecil.

2. Sistem kurs mengambang bebas (*Floating Exchange Rate*)

Sistem ini disebut juga sistem kurs fleksibel. Dalam sistem ini, otoritas moneter sama sekali tidak melakukan campur tangan terhadap

penentuan kurs mata uang. Besar kecilnya mata uang di tentukan berdasarkan mekanisme pasar.

### 3. Sistem kurs campuran

Sistem kurs campuran dapat dipandang sebagai bentuk kompromi dari perdebatan atas sistem mana yang dipakai, apakah sistem kurs tetap atau kurs mengambang. Ada beberapa bentuk sistem kurs campuran, yaitu:

#### 1) Sistem kurs batas dalam

Dalam sistem kurs batas ini, kurs diperbolehkan bervariasi di sekitar batas paritasnya. Dimungkinkannya kurs bervariasi disekitar kurs paritasnya adalah dimaksudkan untuk memberi kesempatan neraca pembayaran melakukan penyesuaian apabila posisi neraca pembayaran tersebut dalam keadaan tidak seimbang. Kelemahan sistem ini yaitu akan tidak efektif. Karena itu, perlu dilakukan penyesuaian kembali atas batas-batas kurs tersebut.

#### 2) Sistem kurs Tertambat Merangkak "*Crawling Peg*"

Dalam sistem ini kurs mata uang suatu negara diperbolehkan bervariasi di sekitar kurs paritasnya. Tetapi, nilai paritas tersebut secara teratur dilakukan penyesuaian berdasarkan posisi cadangan devisa. Dalam sistem ini, diterapkan kurs batas atas dan kurs batas bawah. Kurs batas ini dapat di pertahankan apabila tersedia cadangan devisa yang cukup. Karena itu, perubahan kurs pada tingkat yang relatif kecil, dan berada pada interval kurs batas tidak akan menciptakan bahaya spekulasi.

### 3) Sistem kurs mengambang terkendali

Yaitu di tandai adanya campur tangan otoritas moneter terhadap pergerakan kurs. Campur tangan ini bersifat bebas. Artinya, campur tangan tersebut tidak didasarkan pada nilai.

#### **2.1.1.5 Sejarah Sistem Nilai Tukar (Kurs) Di Indonesia Di Indonesia**

Indonesia sendiri menganut sistem ekonomi terbuka. Menurut Deliarnov (2006) pergantian sistem kurs di Indonesia sejak diterapkannya perekonomian terbuka sudah mengalami tiga kali perubahan seiring dengan pergantian periode kepemimpinan negara Republik Indonesia (Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf, 2014).

1. Dalam kurun waktu 17 April 1970 sampai 15 november 1978 digunakan sistem kurs tetap, dimana rupiah di patok terhadap dolar sebesar Rp. 415 per Dolar Amerika Serikat. Pada masa ini pemerintah sangat ketat dalam mengontrol devisa. Tetapi dalam kenyataannya pemerintah telah melakukan tiga kali devaluasi (kebijakan menurunkan mata uang rupiah terhadap mata uang asing).
2. Pada pereiode 15 November 1978 sampai 1995, digunakan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*). Sejak Desember 1995, Bank Indonesai menggunakan aturan baru terkait kurs, dimana Bank Indonesia mengumumkan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang diiringi zona kurs batas atas dan batas bawah. Perbatasan zona ini dinamai batas intervensi. Tujuan dari adanya intervensi ini adalah supaya rupiah tidak terlalau fluktuatif dan tetap dalam keadaan stabil.

3. Sejak 14 Agustus 1997 digunakan sistem mengambang bebas, tidak ada lagi batas intervensi. Jadi besar kecilnya nilai tukar ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan kurs di pasar uang. Sistem ini di pakai karena BI merasa sulit melakukan operasi pasar setiap kali kurs mencapai ambang batas intervensi. Sangat di sayangkan kebijakan ini di terapkan pada saat yang tidak tepat, karena sebagai dampak dari krisis ekonomi, nilai tukar rupiah mengalami tekanan depresiasi yang tinggi. Jadi dapat di katakan bahwa kurs mengambang bebas sangat besar pengaruhnya dalam krisis ekonomi moneter di indonesia yang terjadi pada tahun 1997/1998. Melemahnya rupiah terutama di sebabkan oleh tingginya arus modal keluar dan meningkatnya kegiatan spekulasi terhadap rupiah. Serta diperparah lagi oleh beberapa permasalahan internal, seperti kerusuhan sosial dan ketidakstabilan politik.

#### **2.1.1.6 Penentuan/Teori Nilai Tukar**

Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai penentuan/teori nilai tukar yaitu:

1. *Purchasing Power Parity* (PPP)

Teori ini dikemukakan oleh Gustav Cassel, seorang ekonom swedia, yang memperkenalkan teori paritas daya beli pada tahun 1918. Paritas daya beli menghubungkan kurs valuta asing dengan harga-harga komoditi dalam mata uang lokal di pasar internasional, yaitu kurs valuta asing cenderung akan menurun pada besaran yang sama dengan laju kenaikan harga (Baillie dan MacMahon, 1994). Yang pada intinya paritas daya beli menekankan

hubungan jangka panjang antara kurs valuta asing dan harga-harga komoditi secara relatif, dasar teori PPP yaitu perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara. Teori paritas suku bunga ini mendasarkan kurs berdasarkan tingkat suku bunga antar negara yang bersangkutan. Dalam negara dengan sistem kurs valas bebas, tingkat bunga domestik cenderung disamakan dengan tingkat bunga luar negeri dengan memperhitungkan perkiraan laju depresiasi mata uang negara yang bersangkutan terhadap negara lain.

Pada pokoknya ada dua versi teori *purchasing power parity*, yaitu *purchasing power parity absolute* dan *purchasing power parity relatif*:

1) *Purchasing Power Parity Absolute*

Menurut interpretasi absolut *purchasing power parity*, perbandingan suatu mata uang dengan mata uang lain (kurs) ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara.

2) *Purchasing Power Parity relatif*

Yaitu perbandingan suatu mata uang dengan mata uang negara lain didasarkan atas perubahan harga. Apabila terjadi perubahan harga yang berbeda di kedua negara, maka kurs tersebut harus mengalami perubahan juga.

2. Pendekatan Perdagangan terhadap Pembentukan Kurs

Salah satu model tradisional yang sangat penting didasarkan pada kajian terhadap arus pertukaran barang dan jasa antar negara. Artinya dalam

model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang maupun jasa yang berlangsung di antara kedua negara yang bersangkutan.

Nilai tukar di tentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagi mata uang yang berbeda di perdagangan (Iin Nurul Yuliyanti, 2014). Pada dasarnya nilai tukar biasanya berubah-ubah, naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valas bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara yang di lakukan secara resmi oleh pemerintah atau otoritas moneter dalam suatu negara yang menganut sistem *Managed Floating Exchange Rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) (Yudiarti, 2018). Dari sisi penawaran dipengaruhi oleh ekspor barang maupun jasa sedangkan sisi permintaan dipengaruhi oleh impor barang dan jasa serta ekspor modal dan transfer mata uang asing dari dalam ke luar negeri. Perubahan kurs bisa berupa depresiasi maupun apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS artinya pelemahan rupiah terhadap USD. Apresiasi terhadap dolar AS artinya kenaikan rupiah terhadap USD (Muchlas, 2015).

## **2.1.2 Suku Bunga The Fed Amerika Serikat**

### **2.1.2.1 Pengertian Suku Bunga**

Pengertian suku bunga menurut sunariyah (2004) adalah suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2014) bahwa pembayaran ke atas modal yang di pinjam dari pihak lain dinamakan bunga.

Menurut pandangan klasik suku bunga merupakan besarnya tabungan maupun investasi yang dilakukan dalam perekonomian, jadi keseimbangan akan terjadi apabila investasi sama dengan tabungan. Menurut teori keynes tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen dari kekayaannya akan sangat menentukan tingginya tingkat bunga (Nopirin, 1998: 90-92 dalam jurnal Iin Nurul Yuliyanti, 2014). Secara konseptual, kebijakan moneter di definisikan sebagai tindakan yang dilakukan penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan ekspor masyarakat (Nopirin, 1992 dalam jurnal Thomas Andrian dan Tetik P.L, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa Tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang di peroleh dan merupakan *feedback* bagi pemberi pinjaman atas dananya. Tingkat bunga cenderung mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk mengeluarkan uang lebih banyak maupun disimpan dalam bentuk tabungan.

#### **2.1.2.2 Suku Bunga The Fed Amerika Serikat**

*Federal Fund Rate (Fed Rate)* adalah suku bunga yang terjadi dari aktivitas perdagangan Dana Pemerintah Federal AS di pasar uang. Pada hakekatnya kebijakan moneter di keluarkan untuk mencapai tujuan moneter pada suatu negara. Alexander Hemilton dkk, menyatakan bahwa bank merupakan bagian penting dari satu perekonomian (Goldfled M.S dan Lester V.C, 1996:210). AS dikendalikan oleh bank sentral AS yaitu *The Federal Reserve* yang terbagi kedalam 12 distrik yang disebut dengan *The Federal Reserve Bank*. Kebijakan moneter *The Fed*

dilakukan melalui pengendalian suku bunga dana pemerintah *Federal AS (Federal Fund Rate)* yaitu dengan menaikkan atau menurunkan target *The Fund Rate*. Target *The Fund Rate* digunakan sebagai indikator untuk mencerminkan arah kebijakan moneter *the fed (The Federal Reserve System)* dalam jurnal Thomas dan Tetik, (2005). *Federal Reserve* tidak dimiliki oleh siapapun. *The Fed* juga bukanlah lembaga privat yang mencari keuntungan. Mayoritas dananya bersumber dari bunga yang di hasilkan oleh aktivitas bank sendiri. Otonomi *The Fed* diatur dalam Undang-Undang *Federal Reserve* tahun 1913, *The Fed* berfungsi sebagai lembaga atau badan yang independen baik secara politik maupun non-partisan dalam pemerintahan (Fed St. Louis, David Wheelock). *The Fed* bertanggung jawab kepada publik dan perwakilan tertentu misinya adalah untuk mempromosikan sistem keuangan yang stabil dan ekonomi yang sehat (*the federal reserve AS*).

#### **2.1.2.2.1 Fungsi Umum Federal Reserve**

Dalam *Board of Governors of the Federal Reserve System* menyebutkan bahwa *Federal Reserve* melakukan lima fungsi umum, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan kebijakan moneter negara dengan mempengaruhi kondisi moneter dan kredit dalam ekonomi dengan tujuan penyerapan tenaga kerja yang maksimal, menstabilkan harga dan mengatur suku bunga jangka panjang yang moderat dalam perekonomian AS.
2. Menjaga stabilitas sistem keuangan dan berusaha meminimalkan dan mengendalikan resiko sistematis di dalamnya yang dapat muncul pada pasar finansial melalui pemantauan dan keterlibatan yang lebih banyak di AS dan diluar negeri.

3. Menjaga keamanan dan kesehatan di tiap lembaga keuangan dan mengamati dampaknya terhadap sistem keuangan secara menyeluruh.
4. Menjaga keamanan dan efisiensi sistem pembayaran dan penyelesaiannya melalui layanan ke industri perbankan dan pemerintah AS yang memfasilitasi transaksi dan pembayaran dolar AS.
5. Melakukan perlindungan terhadap konsumen dan perkembangan masyarakat melalui pengawasan dan pemeriksaan yang berfokus pada nasabah, penelitian dan analisis masalah yang muncul, kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat, serta administrasi hukum dan peraturan nasabah.

*The Federal Reserve* Amerika Serikat terbagi menjadi 12 wilayah dan masing-masing *Federal Reserve* tiap distrik beroperasi independen tetapi dibawah pengawasan Dewan Gubernur *Federal Reserve*. 12 distrik tersebut yaitu Boston, New York, Philadelphia, Cleveland, Richmond, Atlanta, Chicago, St. Louis, Minneapolis, Kansas City, Dallas, dan San Francisco. Pada tahun 1933 dan 1935 Undang-Undang *Federal Reserve* di revisi guna mengefektifkan pelaksanaan kebijakan moneter dengan adanya kolaborasi dan koordinasi yang meningkat di seluruh sistem dan secara bersama-sama membentuk komite pasar terbuka *Federal Open Market Committee* (FOMC) modern. FOMC menetapkan target untuk tingkat dana federal pada pertemuannya dan mengesahkan keputusan yang disebut operasi pasar terbuka untuk mencapai target tertentu. Rapat dilakukan sebanyak delapan kali dalam setahun untuk membahas tingkat suku bunga (*The Federal Reserve AS*).

1. Terdapat tiga pemangku kepentingan khusus dalam sistem *The Fed* yaitu:
  - 1) Dewan pemerintah pusat
  - 2) Struktur operasi 12 bank cadangan yang didesentralisasi
  - 3) Kombinasi karakteristik publik dan swasta
2. Tiga entitas utama dalam sistem cadangan Federal
  - 1) Dewan Gubernur (7 anggota)

Dewan gubernur memiliki wewenang yaitu meneruskan persyaratan cadangan dan menyetujui tingkat kebijaksanaan diskonto sebagai bagian dari kebijakan moneter, mengurus dan mengatur bank-bank anggaran, menetapkan dan mengadministrasi regulasi untuk melindungi pertanyaan konsumen, dan mengawasi bank-bank sentral.
  - 2) Bank Cadangan Federal (12 distrik)

Bertugas untuk mengusulkan tingkat diskonto, memegang saldo cadangan untuk lembaga deposito dan meminjamkan kepada nasabah lewat fasilitas diskonto, mengeluarkan uang kontrak, mengumpulkan dan mengkliring cek dan mentransfer dana untuk para lembaga deposito, menangani langsung utang dan saldo kas pemerintah AS.
  - 3) *Federal Open Market Committee* (FOMC)

Berwenang untuk mengarahkan operasi pasar (menjual dan membeli surat berharga pemerintah AS) yang merupakan instrumen utama dari kebijakan moneter.
3. Terdapat empat dewan penasehat penting dalam *The Fed* yang berfungsi untuk bertindak sebagai penasehat Dewan Gubernur, yaitu:

- 1) Dewan penasehat federal (FAC)
- 2) Dewan penasihat lembaga penyimpanan masyarakat (CDIAC)
- 3) Dewan Validasi Model
- 4) Dewan Penasihat Masyarakat

#### **2.1.2.2 Alasan Kebijakan Moneter Amerika Serikat dapat Mempengaruhi Perekonomian Global**

Arah kebijakan moneter A.S. turut menentukan arah perkembangan ekonomi global karena beberapa alasan berikut :

1. Amerika Serikat merupakan salah satu penyumbang GDP terbesar di dunia.
2. Mata uang dolar AS merupakan mata uang global untuk melakukan perdagangan dan investasi serta digunakan dalam cadangan devisa berbagai negara.
3. Bank sentral AS merupakan bank sentral paling berpengaruh di dalam perumusan kebijakan moneter di forum internasional seperti salah satunya IMF (*International Monetary Fund*).

Di Indonesia Amerika Serikat berperan sebagai negara tujuan ekspor kedua dengan presentase 10,85% (Kemendag, 2018). Dan mayoritas utang luar negeri Indonesia harus dibayarkan dalam bentuk mata uang dolar AS. Sehingga kebijakan AS akan mempengaruhi perekonomian Indonesia.

#### **2.1.3 Cadangan Devisa**

##### **2.1.3.1 Pengertian Cadangan Devisa**

Cadangan devisa (*foreign exchange reserve*) adalah simpanan dari bank sentral dan otoritas moneter (Leonufna, 2016). Sedangkan dalam konsep

*Intrnational and Forign Currency Liquidity (2001)*, cadangan devisa atau merupakan seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, untuk membiayai transaksi internasional seperti ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya.

Cadangan devisa adalah dana valuta asing yang dicadangkan bank sentral untuk keperluan pembiayaan dan kewajiban luar negeri negara yang bersangkutan, yang antara lain meliputi pembayaran impor dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing (Tulus Tambunan, 2001:201 dalam jurnal Iin Nurul Yuliyanti, 2014).

Cadangan devisa dalam pasal 13 UU-BI dirumuskan bahwa Bank Indonesia mengelola cadangan devisa. Cadangan devisa adalah cadangan devisa negara yang antara lain berupa emas, uang kertas asing, dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran luar negeri. Selain itu cadangan devisa digunakan untuk membiayai kegiatan ekspor dan impor, membayar utang luar negeri, dan investasi di pasar valuta asing serta menstabilkan nilai tukar.

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai cadangan devisa yang telah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa adalah simpanan dana pemerintah di bank sentral yang digunakan untuk berbagai keperluan/aktivitas perekonomian negara maupun untuk menstabilkan perekonomian negara.

### **2.1.3.2 Sistem Cadangan Devisa**

Cadangan devisa dapat diperoleh dari berbagai hasil transaksi internasional yaitu kegiatan ekspor dan impor, utang luar negeri, hibah, deviden, bea masuk dan

hasil kegiatan pariwisata internasional. Dalam pembayaran transaksi internasional biasanya menggunakan valas. Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki suatu negara maka semakin besar kemampuan negara dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi internasional.

Menurut Bank Indonesia, cadangan devisa dibagi menjadi tiga sistem (Pingkan Kaligis dkk, 2017), yaitu:

1. Sistem devisa kontrol

Devisa pada dasarnya dimiliki oleh negara, karena itu setiap perolehan devisa oleh masyarakat harus diserahkan kepada negara, dan setiap penggunaan devisa harus memperoleh izin dari negara. Sistem devisa ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan UU No.32 tahun 1964. Dalam sistem devisa kontrol. Devisa dikelompokkan menjadi dua yaitu devisa hasil ekspor (DHE) dan devisa umum (DU).

2. Sistem devisa semi bebas

Pada sistem ini, untuk perolehan dan penggunaan devisa-devisa tertentu wajib diserahkan dan mendapat izin dari negara, sedangkan jenis devisa lainnya dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan. Sistem ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan Perpu No. 64 Tahun 1970.

3. Sistem devisa bebas

Masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Sistem ini mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No. 1 tahun 1982.

Dalam UU diatur bahwa sistem devisa yang dianut Indonesia adalah sistem devisa bebas. Artinya setiap penduduk dapat dengan bebas memiliki dan

menggunakan devisa. BI diberi wewenang untuk melakukan monitoring devisa, dan PBI telah dikeluarkan yaitu PBI No. 1/9/1999 tanggal 28 Oktober 1999. Dalam PBI diatur kewajiban pelaporan bagi setiap lalu lintas devisa oleh dan melalui bank dan lembaga keuangan lainnya mulai 1 Maret tahun 2000. Bahwa untuk transaksi di atas USD 10,000 harus dilaporkan per transaksi, sementara untuk transaksi dibawah USD 10,000 dilaporkan secara gabungan. Dalam laporan tersebut dicantumkan tujuan dari transaksi devisa yang bersangkutan (ekspor/impor, utang luar negeri, dsb).

### **2.1.3.3 Jenis Cadangan Devisa**

Cadangan Devisa terbagi ke dalam beberapa jenis, berikut ini penjelasannya:

#### **1. Valuta asing (*Foreign Exchange*)**

Valas merupakan jenis cadangan devisa yang sering di gunakan masyarakat dan banyak beredar. Terdapat beberapa jenis valas yaitu:

- a. Uang kertas asing atau *convertible currencies* dan simpanan (deposito).
- b. Surat berharga berupa obligasi, penyertaan, saham dan instrumen pasar uang lainnya seperti ekuitas, *bonds and notes* dan *money market instrument*.
- c. Derivatif keuangan (*financial derivativ*) contohnya *forward, futures, swaps* dan *option*.

#### **2. Emas Moneter (*Monetary Gold*)**

Merupakan emas yang dimiliki oleh Bank Indonesia. Yaitu berupa emas batangan dengan persyaratan internasional tertentu atau *London Gold*

*Delivery/LGD*, emas murni dan mata uang emas yang berada di dalam maupun di luar negeri.

3. *Special Drawing Rights* (SDR)

Merupakan aset cadangan internasional yang diciptakan oleh IMF pada tahun 1969. Yang bertujuan untuk menambah likuiditas internasional. Ini merupakan fasilitas yang diberikan IMF kepada anggotanya. Fasilitas ini memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa negara-negara anggota. SDR juga berfungsi sebagai unit rekening IMF dan beberapa organisasi keuangan internasional yang lain. Nilainya didasarkan atas sekering mata uang internasional utama, diantaranya Euro, Yen, Poundsterling, dan Dolar AS.

4. *Reserve Position in the Fund* (RPF)

Merupakan cadangan devisa suatu negara yang berada dalam rekening IMF. Anggota IMF dapat memiliki posisi di *Fund's general Resources Account* yang dicatat pada kategori cadangan devisa.

5. Tagihan Lainnya

Merupakan tagihan yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya, seperti penyertaan, dan kurs SDR ditentukan oleh IMF

#### **2.1.3.4 Motif Memegang Cadangan Devisa**

Dibawah ini merupakan tiga motif memegang cadangan devisa yang dilakukan oleh suatu negara yaitu:

### 1. Motif Transaksi

Yaitu untuk mencukupi kebutuhan transaksi secara langsung, membiayai defisit neraca pembayaran, dan memberikan jaminan kepada pihak eksternal (para kreditor dan *rating agency*).

### 2. Motif Berjaga-jaga

Terutama di tunjukkan dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter dan nilai tukar, yaitu memelihara kepercayaan pasar, melakukan intervensi pasar sebagai upaya mengendalikan fluktuasi nilai tukar apabila dibutuhkan, meredam *market shock* bila terjadi krisis dan memberikan kepercayaan kepada para pelaku pasar domestik bahwa fluktuasi mata uang domestik dapat ditangani dengan aset valas.

### 3. Motif spekulasi

Ditunjukkan terutama untuk memperoleh timbal balik dari kegiatan investasi cadangan devisa.

Besar kecilnya mata uang dalam cadangan devisa disesuaikan dengan kebutuhan untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah. Sebagian besar mata uang dalam cadangan devisa adalah USD.

## **2.1.4 Inflasi**

### **2.1.4.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin, 2014). Sedangkan menurut Boediono (2013:161 dalam jurnal Yati Wijayanti, 2017) inflasi adalah sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Inflasi merupakan laju tingkat harga umum dari tahun ke tahun dan biasanya di ikuti dengan kenaikan harga pada tahun tertentu dari tahun sebelumnya (Riva Mardiana, 2016). Pendapat lain mengatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja dan Manurung, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus pada kurun waktu tertentu.

#### **2.1.4.2 Jenis-Jenis Inflasi**

Inflasi terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu inflasi menurut sifatnya dan inflasi menurut sebabnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

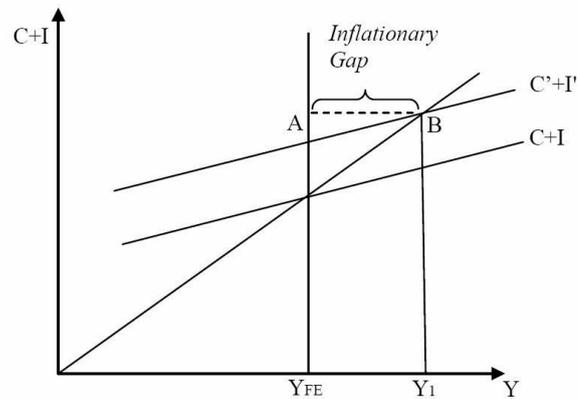
1. Jenis Inflasi menurut sifatnya
  - a. Inflasi merayap (*Creeping inflation*), yaitu berkisar antara 0-9% yang merupakan jenis inflasi yang masih dapat di tolelir. Inflasi ini adalah inflasi yang diharapkan dapat mendukung dunia usaha (*single digit inflation*).
  - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* bahkan *triple digit*) 10%-90% dan terkadang berlangsung dalam waktu yang relatif pendek, contohnya harga-harga yang lebih tinggi pada bulan/minggu tertentu dibandingkan bulan/minggu sebelumnya. Inflasi ini adalah jenis inflasi yang berbahaya, jika inflasi lebih besar dari pertumbuhan ekonomi maka pertumbuhan ekonomi seperti tidak ada artinya.

c. Inflasi tinggi (*Hyper Inflation*), merupakan inflasi yang berdampak paling parah, harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berminat untuk menyimpan uangnya. Nilai uang mengalami pelemahan yang tinggi sehingga masyarakat cenderung lebih memilih ditukarkan dengan barang. Perputaran uang semakin cepat dan harga naik. Biasanya disebabkan oleh devisa anggaran belanja yang dapat ditutup dengan mencetak uang. Sehingga uang tidak ada artinya selain dengan mencetak uang dapat diatasi dengan *sanering* yaitu pemotongan nilai mata uang dan *redenominasi* yaitu penulisan ulang nilai nominal mata uang.

## 2. Jenis inflasi menurut sebabnya

a. *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh naiknya permintaan (*agregat demand*), sedangkan produksi sudah dalam keadaan full employment. Kenaikan permintaan selain dapat menaikkan harga juga dapat menaikkan produksi (*output*). Karena kepercayaan masyarakat menurun terhadap uang maka akan lebih memilih membelanjakan uangnya dengan barang. Apabila *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja (inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan menyebabkan keseimbangan GDP berada di atas atau melebihi GNP pada *full employment* maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. Dan *inflationary gap* inilah yang akan

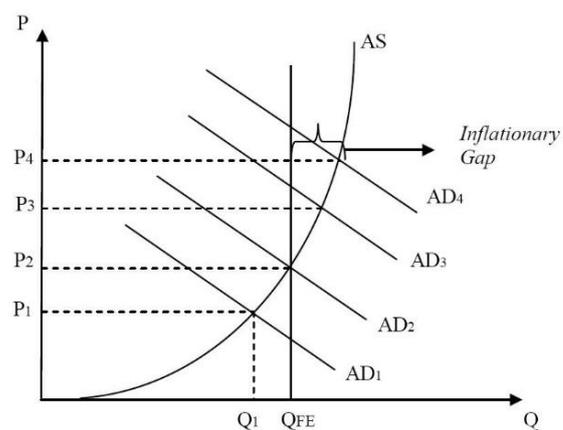
menyebabkan inflasi. Secara grafik dapat di gambarkan sebagai berikut:



Sumber: Nopirin, 2014:28

**Gambar 2.1**  
**Inflationary Gap**

Berdasarkan gambar 2.1 kenaikan pengeluaran total dari  $C+I$  menjadi  $C'+I'$  yang akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada diatas *GNP pull employent* ( $Y_{FE}$ ). Jarak A-B atau  $Y_{FE}-Y_1$  menunjukkan besarnya *inflation gap*.



Sumber: Nopirin, 2014: 29

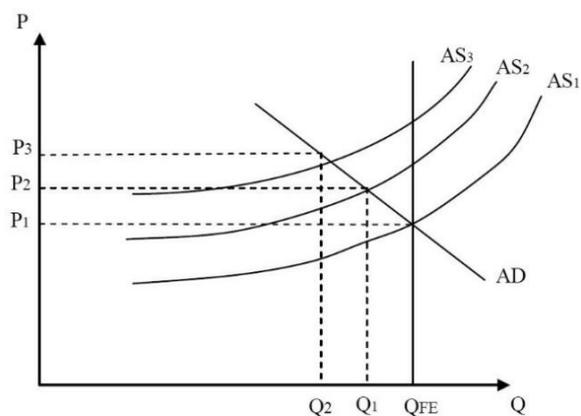
**Gambar 2.2**  
**Demand-Pull Inflation**

Berdasarkan gambar 2.2 yang awalnya harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , karena adanya kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan terdapat sebagian permintaan tidak dapat dipenuhi dengan penawaran yang ada. Yang pada akhirnya menyebabkan harga naik menjadi  $P_2$  dan *output* naik menjadi  $Q_{FE}$ . Kenaikan  $AD_2$  menjadi  $AD_3$  yang menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$  sedangkan *output* tetap pada  $Q_{FE}$  kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan terjadi terus-menerus sampai terjadi *full employment*.

- b. *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga produk sehingga produksi menurun. Merupakan inflasi yang dibarengi dengan resesi. Yang ditandai dengan penurunan penawaran pada produk total yang disebabkan oleh naiknya biaya produksi. Kenaikan biaya produksi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Tuntutan kenaikan upah oleh buruh
2. Monopoli, yaitu penentuan harga yang lebih tinggi dipasar.
3. Kenaikan harga bahan baku industri.

Kenaikan biaya produksi akan menaikkan harga dan turunnnya produksi. Jika hal ini terus berlanjut maka akan timbul *cost push inflation*. Proses *cost push inflation* dapat dijelaskan pada kurva berikut:



Sumber: Nopirin, 2014: 31

**Gambar 2.3**

### **Cosh Push Inflation**

Dilihat pada gambar 2.3 kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran  $AS_1$  menjadi  $AS_2$  menyebabkan harga naik dari  $P_1$  menjadi  $P_2$  dan produksi turun dari  $Q_{FE}$  menjadi  $Q_1$  dan begitupun selanjutnya jika harga terus naik maka akan menggeser kurva AS menjadi  $AS_3$  dan produksi turun menjadi  $Q_2$ .

Teori keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya. Selama *inflationary gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi akan berkelanjutan. Sedangkan teori strukturalis (jangka panjang) mengatakan bahwa inflasi terjadi karena sebab-sebab struktural yaitu lambatnya pertumbuhan barang-barang dibanding pertumbuhan kebutuhan, sehingga menimbulkan naiknya harga-harga bahan makanan dan menyebabkan negara kekurangan devisa (Dede Misbahudin, 2008).

#### **2.1.4.3 Cara Mengatasi Inflasi**

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi inflasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan:

1. Kebijakan moneter

Adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter yaitu Bank Sentral untuk mengatur perekonomian dengan mengatur jumlah uang beredar dalam masyarakat.

2. Kebijakan fiskal

Yaitu kebijakan pemerintah untuk mengatur perekonomian dengan cara mengatur pengeluaran dan pendapatan pemerintah.

3. Kebijakan output

Yaitu kebijakan dengan menurunkan bea masuk sehingga impor meningkat. Dan kelebihan permintaan barang dan jasa dapat terpenuhi dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat.

4. Kebijakan penentuan harga dan induksi

Merupakan kebijakan dengan cara menetapkan harga maksimum.

## **2.1.5 Utang Luar Negeri**

### **2.1.5.1 Pengertian Utang Luar Negeri**

Utang luar negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan/atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun barang dan/atau jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu (Amir Machmud, 2016).

Menurut UU No. 1 pasal 1 tahun 2004, pinjaman luar negeri adalah setiap pembayaran melalui utang yang diperoleh pemerintah dari pinjaman luar negeri yang diikat oleh suatu perjanjian pinjaman dan tidak berbentuk surat berharga negara, yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa utang luar negeri adalah penerimaan negara yang berasal dari dana yang di pinjamkan oleh negara lain baik berbentuk devisa, barang maupun jasa yang harus dibayar kembali berdasarkan perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak bersangkutan.

Utang luar negeri Indonesia dalam penelitian ini adalah gabungan/jumlah dari utang luar negeri pemerintah, bank sentral, dan swasta. Utang luar negeri pemerintah adalah utang yang dimiliki pemerintah pusat, yang terdiri dari utang bilateral, multilateral, komersial, *supplier*, dan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan di dalam negeri dan luar negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk. Selanjutnya utang luar negeri bank sentral adalah utang yang dimiliki Bank Indonesia, yang diperuntukkan dalam mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa. Selain itu ada juga utang kepada pihak bukan penduduk yang telah menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan utang dalam bentuk kas dan simpanan serta kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Dan yang terakhir utang luar negeri swasta merupakan utang luar negeri penduduk kepada bukan penduduk dalam valuta asing atau rupiah berdasarkan perjanjian utang (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, kas dan simpanan milik bukan penduduk, dan kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Yang meliputi utang Lembaga Keuangan dan Perusahaan Bukan Lembaga Keuangan. Utang Lembaga Keuangan terdiri dari Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Serta utang yang berasal dari penerbitan surat berharga di dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk (BI, 2019).

### 2.1.5.2 Tujuan Utang Luar Negeri

Dilakukannya utang luar negeri oleh suatu negara memiliki suatu tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga momentum dan menghindari *opportunity loss*  
Yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa ditunda, misalnya penyediaan fasilitas kesehatan dan ketahanan pangan. Apabila pembiayaan ditunda maka akan mengakibatkan biaya/kerugian yang lebih besar di masa mendatang.
2. Meberikan *legacy* (warisan) aset yang baik untuk generasi selanjutnya  
Yaitu *legacy* yang baik apabila utang digunakan untuk membiayai hal-hal yang produktif dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang, misalnya belanja infrastruktur dan pendidikan.
3. Menjaga dan mempercepat pertumbuhan ekonomi  
Dengan melakukan kebijakan berutang diharapkan mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Mengembangkan pasar keuangan  
Instrumen utang yang di pasar keuangan digunakan sebagai acuan bagi industri keuangan. Yaitu dengan penerbitan instrumen utang pemerintah (SBN) sebagai alternatif investasi yang ditawarkan pada masyarakat. Sehingga defisit kebutuhan pembiayaan dapat ditutupi (*saving gap*).
5. Menutup defisit dalam APBN

### **2.1.5.3 Faktor Penyebab Besarnya Utang Luar Negeri**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya utang luar negeri suatu negara, yaitu:

1. Strategi defisit anggaran (APBN)

Strategi defisit anggaran tanpa diimbangi dengan kontrol akan sangat berbahaya. Selama ini Indonesia selalu menerapkan strategi ini, dengan harapan jika utang kepada luar negeri, maka dari hasil utang tersebut digunakan untuk pembiayaan pembangunan sehingga sektor riil berkembang dan harapannya pendapatan nasional dapat meningkat dengan signifikan. Namun hasil dari pendapatan nasional ini tidak sepenuhnya digunakan untuk membayar utang luar negeri.

2. Tidak menyadari secara penuh biaya yang harus ditanggung dimasa depan.

3. Adanya faktor sosial politik dari penentu kebijakan, faktor sosial dan politik lebih dominan dibandingkan dengan faktor ekonomi dalam melakukan utang.

### **2.1.5.4 Jenis-Jenis Utang Luar Negeri**

Amir Machmud (2016:304) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis utang luar negeri yaitu:

1. Berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima:

- 1) Bantuan proyek, yaitu bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang, dan jasa.

- 2) Bantuan teknik, yaitu merupakan pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli.
  - 3) Bantuan program, yaitu pinjaman luar negeri dalam valuta asing yang dapat dirupiahkan dan digunakan untuk pembiayaan APBN.
2. Berdasarkan sumber dana pinjaman
- 1) Pinjaman dari lembaga internasional, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga-lembaga internasional seperti *World Bank Asia* dan *Development Bank*, yang pada dasarnya adalah pinjaman dengan bunga ringan.
  - 2) Pinjaman dari negara-negara anggota IGGI/IGI (*intergovernmental group on Indonesia*), hampir sama seperti pinjaman dari lembaga internasional, hanya biasanya pinjaman ini dari negara-negara bilateral anggota IGGI/IGI yaitu berupa pinjaman lunak.
3. Pinjaman berdasarkan jangka waktu pinjaman
- 1) Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu lima tahun.
  - 2) Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun.
  - 3) Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu lebih dari 15 tahun.
4. Pinjaman berdasarkan persyaratan pinjaman
- 1) Pinjaman Lunak, adalah kategori pinjaman *Official Development Assistance (ODA) Loan* atau *Concessional Loan*, yang berasal dari suatu

negara atau lembaga multilateral yang bertujuan untuk pembangunan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan sosial bagi negara penerima dan terdapat komponen hibah (*Grant Element*) sekurang-kurangnya 35%.

- 2) Fasilitas Kredit Ekspor (FKE), adalah pinjaman komersial yang diberikan lembaga keuangan atau lembaga non keuangan di negara pengekspor yang dijamin oleh lembaga peminjam ekspor. Contoh, pinjaman yang diberikan pada UKM pada sektor *furnitur*, pangan dan perikanan.
- 3) Pinjaman komersial, adalah pinjaman luar negeri pemerintah yang di peroleh dengan persyaratan yang berlaku di pasar dan tanpa adanya penjaminan dari lembaga penjamin kredit ekspor.
- 4) Pinjaman campuran, adalah kombinasi antara dua unsur atau lebih yang terdiri dari hibah, pinjaman lunak, fasilitas kredit ekspor dan pinjaman komersial.

#### **2.1.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berisi mengenai penelitian yang telah di lakukan sebelum-sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan penulis yaitu berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan bagi penulis yaitu tercantum dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Dan Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Pasca Krisis (2000-2010) (Zainul Muchlas, 2015).	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan variabel bebas Inflasi.	Menggunakan variabel bebas JUB Suku Bunga BI dan BOP.	Variabel Inflasi, Suku Bunga, JUB dan BOP berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah. Inflasi, Suku Bunga, JUB dan BOP berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Nilai Tukar Rupiah.	Jurnal JIBEKA Volume 9 No 1 Februari 20115 <a href="https://lp2m.a.c.id">https://lp2m.a.c.id</a>
2.	Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Riva mardiana dkk, 2016).	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan variabel bebas Inflasi.	Menggunakan variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi.	Inflasi secara parsial positif tapi tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. secara bersama-sama Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah.	Jurnal E-Proceeding Of Management : Vol.3, No.2 Agustus 2016 Page 1691 <a href="https://media.neliti.com">https://media.neliti.com</a>
3.	Effect Domino Kebijakan Moneter The FED AS terhadap Perekonomian	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan variabel bebas Suku Bunga	Menggunakan variabel bebas SBI 7 Days dan Kebijakan Moneter.	Tingkat Suku Bunga The Fed tidak mempengaruhi SBI 7 Days Repo dan Inflasi, Suku	E-Journal: <a href="http://Jrb.uni.pancasila.ac.id">http://Jrb.uni.pancasila.ac.id</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia. (Tia Inchawati, dkk, 2018).	The Fed.		Bunga The Fed mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah dan Ekspor Indonesia.	
4.	Faktor-Faktor Determinan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika (Utomo Dan Elys Fauziah, 207).	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan variabel bebas Inflasi.	Menggunakan variabel terikat NPI, SBI dan PDB.	Suku Bunga Dan PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. Inflasi dan NPI secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan.	Jurnal Online <a href="http://www.researchgate.net">http://www.r eserchgate.ne t</a>
5.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah/ Dolar Amerika Serikat 2001- 2013 (Iin Nurul Yuliyanti, 2014).	Mnggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS, dan variabel bebas Cadangan Devisa.	Menggunakan variabel bebas SBI, JUB dan Impor.	JUB, SBI, Impor dan Cadangan Devisa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.	Economic Development Analisis Journal <a href="https://journal.unnes.ac.id">https://journa l.unnes.ac.id</a>
6.	Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga Dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan variabel bebas Utang Luar Negeri.	Menggunkaan variabel bebas Neraca Transaksi Berjalan dan SBI.	Utang Luar Negeri, Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah.	E-Journal Perdagangan, Industri Dan Moneter Vol 6 No. 1 Januari- April 2018 <a href="https://online">https://online</a> -

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Dolar Amerika Serikat (Tri Yudiarti, Emilia Dan Candara Mustika, 2018).			ULN dan Neraca Transaksi Berjalan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah sedangkan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.	journal.unja.ac.id
7.	Analisis Efektivitas Penggunaan Cadangan Devisa Dan Financial Deepening Terhadap Stabilitas Nilai Tukar (Muhammad Aulia Dan Raja Masbar).	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar dan variabel bebas Cadangan Devisa.	Menggunakan variabel bebas Financial Deepening.	Cadangan Devisa dan Financial Deepening berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah. Dan Financial Deepening lebih efektif digunakan di Indonesia untuk menstabilkan Nilai Tukar Rupiah.	Jurnal Online <a href="http://www://jurnal.unsyiah.ac.id">www://jurnal.unsyiah.ac.id</a>
8.	Peranan Kebijakan Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Indonesia Sebagai Respon Terhadap Fluktuasi Perekonomian Dunia (M. Maula Al Arif	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan Variabel bebas Suku Bunga The Fed AS.	Menggunakan model SVAR.	Suku Bunga The Fed berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No. 3 2016 <a href="https://despace.uui.ac.id">https://despace.uui.ac.id</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan Achmad Tohari, 2006)				
9.	Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Bebas Di Indonesia Dalam Periode 2007.1-2014.4 (Zefanya Z.M, dkk, 2018).	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan Variabel bebas Inflasi.	Menggunakan variabel bebas Neraca Transaksi Berjalan dan SBI.	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah, Sedangkan Suku Bunga BI dan Nilai Neraca Transaksi Berjalan berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol.16 No. 3 Tahun2016 <a href="http://journal.unsrat.ac.id">http://journal.unsrat.ac.id</a>
10.	Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2009.1.2016.1 2. (Pingkan Kaligis, Tri Oldi Rotinsulu Dan Audie Niode, 20117).	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar dan variabel bebas Cadangan Devisa.	Menggunakan model analisis Granger Causality Test.	Terdapat hubungan searah ( <i>Unidirectional</i> ) antara Cadangan Devisa dan Nilai Tukar Rupiah.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisien Vol. 17 No.2 Tahun 2017 <a href="https://journal.unsrat.ac.id">https://journal.unsrat.ac.id</a>
11.	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013 – Triwulan I 2016. (2015. (Diah Ayu Septi Fauji, 2016).	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan variabel bebas Inflasi.	Menggunakan variabel bebas SBI, Pertumbuhan Ekonomi, JUB, Impor dan Ekspor	Secara parsial tingkat Inflasi, Ekpor dan Impor tidak berpengaruh positif signifikan terhadap NilaiTukar Rupiah sedangkan SBI, Pertumbuhan Ekonomi dan JUB berpengaruh positif dan	Jurnal Online: <a href="http://ojs.unp.kediri.ac.id">http://ojs.unp.kediri.ac.id</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. sedangkan SBI dan Inflasi tidak signifikan.	
12.	Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Remitansi TKI, dan Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah. (Muh. Asri Alfathir, 2016)	Menggunakan variabel bebas Cadangan Devisa dan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah.	Menggunakan variabel bebas Remitansi TKI dan Ekspor Neto.	Cadangan Devisa dan Ekspor Neto berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah sedangkan Remitansi TKI berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah.	Skripsi Universitas Hasannudin Makasar, 2016 repository.unhas.ac.id
13	Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. (Istiqomah, 2011)	Menggunakan variabel terikat Nilai Tukar Rupiah dan variabel bebas Inflasi	Menggunakan variabel bebas Investasi (PMDN, PMA) SERTA Krisis Ekonomi	Inflasi, PMA dan Krisis Ekonomi secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah sedangkan PMDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Serta secara bersama-sama Inflasi, PMDN, PMA, dan Krisis Ekonomi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah.	Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta repository.uijkt.ac.id
14	Analisis Guncangan Eksternal Terhadap Indikator Moneter dan Makro	Menggunakan variabel terikat Kurs Rupiah, serta variabel bebas FFR	Menggunakan variabel terikat SBI, GDP, dan Inflasi (IHK) dan variabel bebas SBI	FFR berpengaruh negatif signifikan terhadap Kurs Rupiah dan FFR berpengaruh positif signifikan terhadap Kurs rupiah, sedangkan	Jurnal online: <a href="http://journal.um.ac.id">http://journal.um.ac.id</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Ekonomi Indonesia. (Nora Ria Retnasih, Grisvia Agustin, Dwi Wulandar, 2016).			SBI berpengaruh positif signifikan terhadap Kurs Rupiah, SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB, dan SBI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHK.	

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, dicantumkan kerangka pemikiran untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 2009-2018. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel suku bunga *The Fed AS*, cadangan devisa, inflasi dan utang luar negeri.

### 2.2.1. Hubungan suku bunga *The Fed* dengan Kurs Rupiah

Suku bunga *The Fed* adalah kebijakan moneter bank sentral AS yang digunakan sebagai indikator untuk mencerminkan arah kebijakan moneter *The Fed*. Suku bunga *The Fed AS* menjadi perhatian bagi para pelaku ekonomi dunia dan Bank Sentral negara lainnya. Dimana apabila suku bunga *The Fed* dinaikan maka akan mempengaruhi pasar modal dan investasi secara global. Thomas dan Tetik (2013) menyatakan bahwa perubahan suku bunga *the fed* menyebabkan banyaknya investor yang menarik investasinya dari berbagai negara terutama negara berkembang termasuk Indonesia (*capital outflow*) dan lebih memilih menukarkannya ke dolar AS dan mengalihkan investasinya ke AS sehingga

permintaan akan dolar meningkat dan dolar AS menguat sedangkan kurs rupiah terdepresiasi karena banyaknya jumlah uang beredar. Sebagai negara berkembang Indonesia sangat rentan akan guncangan eksternal dan berpotensi terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah karena Indonesia menganut sistem ekonomi terbuka dan sistem kurs mengambang bebas. Jadi hubungan suku bunga *the fed* AS dengan kurs rupiah adalah positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tia Ichawati 2018 yang berjudul “*Effect Domino Kebijakan Moneter The Frs As Terhadap Perekonomian Indonesia*” memperoleh hasil bahwa FFR/ Suku Bunga *The Fed* berpengaruh positif signifikan terhadap Kurs Rupiah.

### **2.2.2 Hubungan Cadangan Devisa dengan Kurs Rupiah**

Cadangan devisa adalah simpanan dana pemerintah yang ditunjukkan baik untuk keperluan pembiayaan maupun kewajiban negara dan menstabilkan perekonomian serta nilai tukar rupiah. Cadangan devisa yang tinggi akan menjaga kestabilan ekonomi dan nilai tukar rupiah, dengan cadangan devisa yang tinggi maka mampu menahan guncangan eksternal dan menekan spekulasi eksternal sehingga kepercayaan luar negeri meningkat. Dimana saat cadangan devisa naik maka nilai tukar akan terapresiasi. Dan sebaliknya apabila anggaran devisa maka akan lebih banyak cadangan devisa yang dikeluarkan yaitu dengan menjual persediaan cadangan devisa sehingga kurs rupiah akan tertekan. Jadi hubungan cadangan devisa dengan kurs rupiah adalah negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muh Asri Alfathir yang berjudul “*Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Remitansi TKI dan Ekspor Neto terhadap*

Nilai Tukar Rupiah”, memperoleh hasil bahwa Cadangan Devisa dan Ekspor Neto berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah sedangkan Remitansi TKI berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah.

### **2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Kurs Rupiah**

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Negara dengan tingkat inflasi yang tinggi maka nilai tukar mata uangnya cenderung akan lemah. Karena saat terjadi inflasi maka konsumsi masyarakat terhadap barang domestik menurun akibat kenaikan harga dan lebih memilih mengkonsumsi barang impor karena harganya lebih terjangkau sehingga impor meningkat sedangkan di sisi lain ekspor akan berkurang dikarenakan biaya produksi yang meningkat. Sehingga nilai tukar rupiah akan terdepresiasi. Jadi hubungan inflasi dengan kurs rupiah adalah positif.

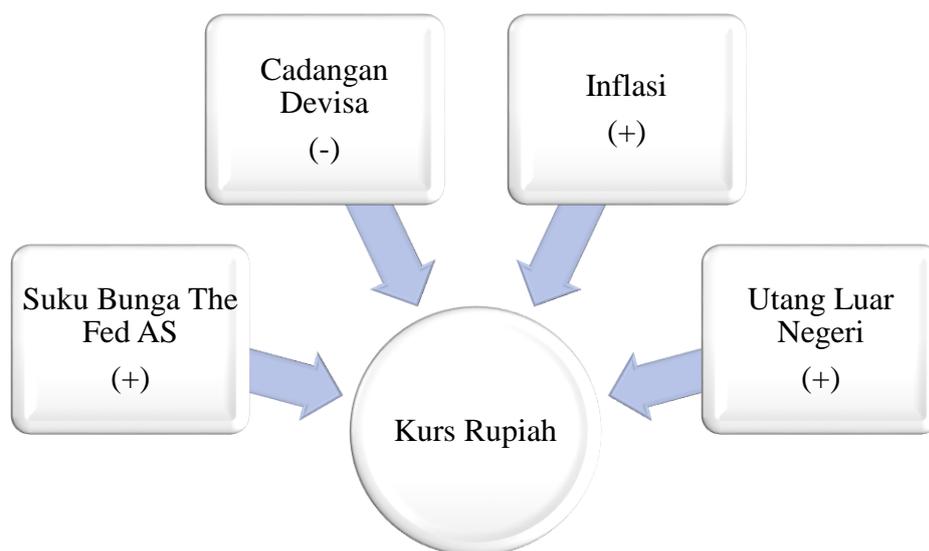
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zefanya, dkk, 2018 yang berjudul “Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia dalam Periode 2007.1-2014.4”, memperoleh hasil bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. Penelitian lain yang dilakukan Istoqomah, 2011 yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Nilai Tukar Rupiah” memperoleh hasil bahwa Inflasi, PMA dan Krisis Ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah sedangkan PMDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

### **2.2.3 Hubungan Utang Luar Negeri dengan Kurs Rupiah**

Utang luar negeri adalah penerimaan negara yang berasal dari dana yang dipinjamkan oleh negara lain maupun lembaga-lembaga multilateral, baik berbentuk devisa, barang maupun jasa yang harus dibayar kembali pada saat jatuh tempo beserta bunganya berdasarkan perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Besar kecilnya Utang Luar Negeri akan berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Apabila utang luar negeri meningkat maka akan lebih banyak cadangan devisa yang harus dikeluarkan dan permintaan terhadap mata uang kreditur meningkat sehingga rupiah akan terdepresiasi. Jadi hubungan utang luar negeri dengan kurs rupiah adalah positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tri Yudiarti, dkk, 2018 yang berjudul “Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS”, memperoleh hasil bahwa ULN dan Neraca Transaksi Berjalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah sedangkan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Berdasarkan pada uraian kerangka pemikiran tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentang sifat populasi (Basuki dan Nano Prawoto, 2017:22). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis yang akan di uji kebenarannya melalui penelitian ini.

1. Diduga suku bunga *The Fed AS*, Inflasi dan Utang Luar Negeri secara parsial berpengaruh positif signifikan sedangkan Cadangan Devisa secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kurs Rupiah periode 2004-2018.
2. Diduga suku bunga *The Fed*, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Utang Luar Negeri Secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kurs rupiah Periode 2004-2018.